Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume 7, Nomor 1, 2025
Halaman: 206–218

GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
http://ejournal.iainmadura.ac.id/ghancaran
E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955
DOI *10.19105/ghancaran.v7i1.19046*

Pertarungan Harga Diri Carok pada Puisi-puisi Karya D. Zawawi Imron: Studi Etnografi

Albaburrahim*, Ahmad Yasid, Sugerman*****
*Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia
**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Sumenep, Indonesia
*** Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Yapis Dompu, Indonesia
Alamat surel: albaburrahim@iainmadura.ac.id, ahmad.yasidsaja@stkippgrisumenep.ac.id, sugerman.erman@gmail.com

Keywords:
Self-esteem;
Carok;
Poetry;
D. Zawawi Imron;
Ethnography.

Abstract

This research analyzes the self-esteem struggle of carok in poems by D. Zawawi Imron with an ethnographic approach. The poems by D. Zawawi Imron become the focal point to understand the complexity of Madurese culture, especially in the context of carok as a cultural phenomenon inherent in the identity of Madurese society. This type of research includes qualitative research with an ethnographic approach. The ethnographic approach is used because this research focuses on an in-depth understanding of the self-esteem context of Madurese carok culture as reflected in the poems by D. Zawawi Imron. Zawawi Imron, such as “Madura, Akulah Darahmu”, “Celurit Emas”, and “Pedang”. The results showed that the poems by D. Zawawi Imron is not only a literary work that stands alone, but also interpreted as a result of interpretation of real life about the carok self-esteem battle in Madurese culture. The poems by D. Zawawi Imron portrays Madurese people who view self-esteem as a form of courage, honor, and Madurese tradition.

Kata Kunci:
Harga diri;
Carok;
Puisi;
D. Zawawi Imron;
Etnografi.

Abstrak:

Penelitian ini menganalisis pertarungan harga diri carok dalam puisi-puisi karya D. Zawawi Imron dengan pendekatan etnografi. Puisi-puisi karya D. Zawawi Imron menjadi titik fokus untuk memahami kompleksitas budaya Madura, terutama dalam konteks carok sebagai fenomena budaya yang melekat dalam identitas masyarakat Madura. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi digunakan karena penelitian ini fokus pada pemahaman mendalam terhadap konteks harga diri dari budaya carok Madura yang tercermin dalam puisi-puisi karya D. Zawawi Imron, seperti “Madura, Akulah Darahmu”, “Celurit Emas”, dan “Pedang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi-puisi karya D. Zawawi Imron bukan hanya sebuah karya sastra yang berdiri sendiri, melainkan juga dimaknai sebagai hasil interpretasi dari kehidupan nyata tentang pertarungan harga diri carok dalam budaya Madura. Puisi-puisi karya D. Zawawi Imron menggambarkan masyarakat Madura yang memandang harga diri sebagai bentuk keberanian, kehormatan, dan tradisi Madura.

Terkirim: 26 April 2025; Revisi: 3 Juni 2025; Diterbitkan: 9 Juli 2025

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Carok adalah tradisi kekerasan yang berasal dari Madura, Indonesia (Bahtiar, dkk., 2021). Praktik ini melibatkan pertarungan fisik antara dua individu atau kelompok dengan menggunakan senjata tradisional Madura, seperti celurit (Mustikajati, dkk., 2021). Carok dipicu oleh perselisihan pribadi, konflik keluarga, atau persaingan antardesa (Cahyono, 2019). Pertarungan ini biasanya dihadiri oleh penonton setempat dan dapat berujung pada luka serius atau bahkan kematian. Carok terkait dengan masalah pribadi dan dapat mencerminkan aspek-aspek kompleks dari budaya Madura, termasuk konsep kehormatan dan martabat (Wiyata, 2002).

Carok menjadi sorotan karena kontroversinya yang terkait dengan kekerasan dan perubahan sosial di Madura (Wiyata, 2013). Beberapa melihatnya sebagai warisan kultural yang perlu dilestarikan, sementara yang lain mengkritiknya sebagai praktik yang memperburuk ketegangan dan kekerasan di masyarakat Madura (Makki, dkk., 2023). Perubahan zaman, modernisasi, dan upaya pemerintah untuk mengontrol atau melarang carok telah memicu perdebatan tentang keberlanjutan tradisi ini (Tanzillah & Nurdin, 2021). Meskipun carok adalah bagian penting dari sejarah dan budaya Madura, penanganan dan pemahaman terhadapnya perlu disesuaikan dengan konteks sosial dan moral yang berkembang (Bahtiar, dkk., 2021).

Carok memiliki dimensi yang kompleks dan dipandang sebagai ekspresi harga diri yang mendalam bagi orang Madura. Pada konteks ini, carok dapat diinterpretasikan sebagai upaya untuk mempertahankan martabat dan kehormatan pribadi atau keluarga (Fahri & Zainuri, 2019). Pertarungan fisik dengan senjata tradisional seperti celurit menjadi cara bagi individu atau kelompok untuk membuktikan keberanian dan kejantanannya dalam menghadapi konflik atau ancaman terhadap kehormatan mereka (Raditya, 2023). Ada berbagai kasus, carok terjadi sebagai respons terhadap penghinaan atau tindakan yang dianggap merendahkan, sehingga menjadi mekanisme untuk mengembalikan harga diri yang dirasakan.

Pandangan terhadap carok sebagai bentuk harga diri Madura juga kontroversial (Hadi, Abadi, Mulyadi, 2023). Beberapa melihatnya sebagai tradisi yang membanggakan keberanian dan keteguhan, sementara yang lain menilainya sebagai praktik yang ketinggalan zaman dan merugikan. Pemahaman mendalam tentang konteks budaya dan sejarah Madura diperlukan untuk menghargai peran kompleks carok dalam merawat harga diri masyarakat setempat (Tsabit, 2008). Keseluruhan, walaupun terdapat pandangan

berbeda, carok secara kultural mencerminkan dinamika hubungan antar individu dan kelompok di Madura serta peran penting kehormatan dalam identitas mereka.

Pertarungan harga diri dalam carok Madura mencerminkan aspek kuat budaya dan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat setempat (Azis, dkk., 2020). Carok yang terkadang disebut sebagai "perang harga diri", tidak hanya melibatkan konflik fisik, tetapi juga mengandung dimensi psikologis yang dalam terkait dengan kehormatan dan martabat (Jufri, 2017). Pertarungan ini dipicu oleh pembicaraan atau tindakan yang dianggap merendahkan, atau perselingkuhan dalam keluarga. Para peserta merasa bahwa keterlibatan dalam carok adalah satu-satunya cara untuk memulihkan harga diri mereka yang terhina.

Pada konteks carok, harga diri dianggap sebagai fondasi utama dari identitas dan keberlanjutan sosial masyarakat Madura (Aminah, dkk., 2022). Pertarungan dalam carok dianggap sebagai cara yang paling nyata dan efektif untuk membuktikan keberanian, kejantan, dan keberhasilan mempertahankan kehormatan pribadi atau kelompok (Ratnasari, dkk., 2021). Carok dianggap kontroversial dan dikhawatirkan karena tingkat kekerasan yang melibatkan senjata tradisional Madura, seperti celurit. Namun, bagi beberapa individu di sana, carok merupakan ritual yang menggambarkan dedikasi terhadap nilai-nilai kultural dan harga diri yang sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat Madura (Ali, 2010).

Puisi sebagai karya sastra memiliki kekuatan estetis dan reflektif yang memungkinkan untuk menyampaikan realitas sosial-budaya, termasuk prinsip kehidupan suatu komunitas (Alatas & Albaburrahim, 2021). Puisi dapat diinterpretasikan sebagai konteks budaya untuk merekam dan mengkritik tradisi sebagai representasi kompleks dalam suatu budaya (Zhang & Jindong, 2024). Puisi berfungsi sebagai lebih dari sekadar ekspresi artistik, melainkan juga berfungsi sebagai narasi kultural yang memungkinkan diskusi antara tradisi dan modernitas, serta antara kekerasan dan nilai-nilai kemanusiaan (Taisin, 2014).

Puisi menjadi perwakilan yang kuat dari ekspresi seni yang menggambarkan kompleksitas dan intensitas dalam suatu budaya (Painter, 2009). Puisi-puisi karya D. Zawawi Imron menyoroti aspek pertarungan fisik dan psikologis sebagai refleksi mendalam tentang harga diri dan keberanian dalam menghadapi konflik dengan kata-kata yang kuat dan gambaran yang hidup. Puisi D. Zawawi Imron yang berjudul "celurit emas" memberikan pengalaman emosional kepada pembaca dan membawa mereka ke dalam dunia yang keras dan penuh gairah. Setiap bait puisi karya D. Zawawi Imron dengan cermat menggambarkan nuansa kehormatan dan harga diri yang diperjuangkan. Penggunaan metafora yang kuat, seperti pada puisi *Madura, Akulah Darahmu*, merujuk pada keterikatan emosional dan komitmen yang mendalam terhadap tradisi dan nilai-nilai etnis Madura. Puisi bukan hanya

sekadar deskripsi tentang fisik, tetapi juga menciptakan narasi kejiwaan yang memaparkan internalisasi keberanian dan kehormatan dalam pikiran dan perasaan (Ridwan & Sudirman, 2025).

Puisi menggabungkan keindahan bahasa dan narasi yang penuh perasaan (Gumati, 2024). D. Zawawi Imron menjadikan puisinya sebagai bentuk seni yang meresapi kehidupan dan budaya Madura. Dalam konteks puisi ini, carok tidak hanya terlihat sebagai konflik, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai kedalaman batin dan memahami kompleksitas nilai-nilai budaya yang diwarisi. Puisi *Madura, Akulah Darahmu* menjadi jendela yang mengungkapkan kegagahan dan tragisnya pertarungan harga diri dalam tradisi carok, serta memberikan apresiasi yang lebih mendalam terhadap kaya dan rumitnya budaya Madura.

Puisi-puisi karya D. Zawawi Imron menarik dianalisis melalui pendekatan etnografi untuk memahami lebih dalam konteks budaya Madura yang tercermin di dalamnya. Melalui kajian etnografi, pembaca dapat menjelajahi lapisan-lapisan budaya yang tersembunyi dan meresapi nuansa kehidupan masyarakat Madura yang tersirat dari puisi D. Zawawi Imron. Pada kajian etnografi puisi ini, penting untuk memahami konteks historis dan budaya Madura sebagai latar belakang. Sebagai seorang penyair Madura, D. Zawawi Imron tentu meresapi budaya dan tradisi leluhurnya. Maka dari itu, puisinya mencerminkan interpretasi dan pengalaman pribadinya, seperti carok dan harga diri di Madura. Etnografi membantu membuka pintu untuk memahami bagaimana setiap unsur puisi dapat dipahami dalam konteks nilai-nilai lokal, norma-norma sosial, dan dinamika kehidupan masyarakat (Arifin, dkk., 2023).

Etnografi juga memungkinkan pembaca untuk meresapi nuansa emosional yang mendalam dalam puisi. Puisi D. Zawawi Imron tidak hanya tentang deskripsi fisik atau latar belakang historis, melainkan tentang perasaan dan makna yang terkandung di dalamnya. Etnografi membantu merinci reaksi sosial dan perasaan kolektif yang mungkin muncul di dalam masyarakat Madura saat mereka membaca atau mendengarkan puisi ini (Kamarusdiana, 2019). Oleh karena itu, budaya carok sebagai pertarungan fisik yang tercermin sebagai ekspresi dari kehormatan dan pengabdian terhadap tradisi. Kajian etnografi dalam sebuah puisi dapat memungkinkan peneliti atau pembaca untuk menggali dampak budaya dalam masyarakat Madura.

Penelitian tentang puisi-puisi karya D. Zawawi Imron tentu sudah banyak diteliti. Penelitian ini pernah dilakukan oleh Isnaini & Farras (2021) yang berjudul *Nilai Budaya dalam Puisi "Madura, Akulah Darahmu" Karya D. Zawawi Imron: Analisis Folklor Madura*. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai budaya pada tataran falsafah hidup,

kosmologi, serta tradisi dalam Masyarakat (Isnaini & Farras, 2021). Penelitian lainnya dilakukan oleh Santoso (2004) yang berjudul *Kajian Sosio Budaya Kumpulan Sajak Madura "Akulah Darahmu" Karya D. Zawawi Imron*. Penelitian ini menyimpulkan Sajak-sajak D. Zawawi Imron dalam kumpulannya berjudul *Madura, Akulah Darahmu* merupakan ekspresi perenungan dan pengalaman batinnya yang bersifat subjektif. Hal ini apabila dikaitkan dengan tema-tema sajak Zawawi yang menyangkut pengalaman kehidupan D. Zawawi Imron. Dominannya penggunaan unsur-unsur alam merupakan yang paling menonjolkan dalam puisi D. Zawawi Imron. Unsur-unsur alam dalam puisi D. Zawawi Imron digunakan sebaga sumber pencerahan, sarana penciptaan, simbolisasi dan terkadang sebagai tema puisi.

Penelitian ini yang mengangkat judul *Pertarungan Harga Diri Carok pada Puisi-puisi Karya D. Zawawi Imron: Studi Etnografi* saat menarik untuk diteliti. Alasannya, puisi ini bukan hanya sebuah karya sastra, melainkan juga sebuah jendela budaya yang memungkinkan peneliti etnografi untuk lebih memahami kompleksitas nilai-nilai dan tradisi masyarakat Madura, terutama tentang tradisi carok. Penelitian ini dapat menggali lebih mendalam tentang aspek-aspek kultural, sosial, dan psikologis tentang pertarungan harga diri carok yang menjadi bagian simbolis dalam mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat Madura. Penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan mendalam terhadap budaya Madura, tetapi juga dapat menjadi bahan studi yang berharga untuk memahami dinamika kehidupan masyarakat yang berkembang dalam kajian etnografi.

METODE

Penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi menekankan pada pemahaman makna budaya dari perspektif pelaku dengan menggunakan analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema kultural untuk menemukan struktur makna dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Spradley, 2016). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini fokus pada pemahaman mendalam terhadap konteks budaya Madura terutama tentang pertarungan harga diri carok dalam puisi-puisi karya D. Zawawi Imron. Dengan menggunakan etnografi, makna kultural yang mendalam yang terkandung dalam puisi diungkapkan dalam konteks tradisi, pengalaman, dan perspektif masyarakat Madura. Sumber data terdiri dari puisi-puisi terpilih dari D. Zawawi Imron, yaitu *Madura, Akulah Darahmu, Celurit Emas,* dan *Pedang*. Puisi-puisi ini secara tematis mencerminkan kekerasan, kehormatan, dan perlawanan budaya Madura, terutama yang secara langsung atau simbolis mengacu pada carok.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pertarungan harga diri carok dalam puisi-puisi karya D. Zawawi Imron. Adapun analisis data dengan mengidentifikasi pola-pola budaya, nilai-nilai lokal, dan makna-makna yang terkandung dalam puisi. Analisis dilakukan dengan meresapi konteks budaya, menganalisis respon sosial, dan mendeteksi nuansa emosional yang terkandung dalam puisi, sehingga peneliti dapat memberikan gambaran dalam pertarungan harga diri carok dalam puisi-puisi karya D. Zawawi Imron.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi-puisi D. Zawawi Imron memandang carok bukan hanya pertarungan secara fisik, melainkan pertarungan psikologis yang mempertaruhkan harga diri pelaku carok, seperti pertaruhan keberanian, kehormatan, dan tradisi Madura. D. Zawawi Imron merupakan seorang penyair Indonesia kelahiran Madura yang dikenal sebagai salah satu tokoh sastra yang mengeksplorasi dengan mendalam budaya dan nilai-nilai etnis Madura melalui karyanya. Puisi-puisi D. Zawawi Imron kental dengan budaya Madura, seperti puisi *Madura, Akulah Darahmu* dan *Celurit Emas* Puisi tersebut tidak hanya menggambarkan keindahan kata-kata, tetapi juga memancarkan semangat dan kompleksitas budaya Madura. D. Zawawi Imron menggabungkan bahasa yang indah dan metafora yang kaya dengan mengangkat tema pertarungan harga diri, carok, dan kehormatan. Sehingga, puisi tersebut menciptakan sebuah karya sastra yang bukan hanya berfungsi sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai medium yang memperdalam pemahaman terhadap warisan budaya dan identitas etniknya (Zahrok & Sudikan, 2021).

Pertarungan harga diri di Madura diungkapkan melalui metafora dan simbol-simbol yang kaya makna seperti puisi *Madura, Akulah Darahmu* menggambarkan keberanian dan kejantanan sebagai bagian integral dari identitas Madura. Melalui lirik-lirik yang penuh gairah, puisi ini membawa pembaca ke dalam arena carok dan menggambarkan carok sebagai bentuk pengabdian terhadap tradisi dan upaya untuk mempertahankan martabat diri dan keluarga. Puisi ini menciptakan gambaran mendalam tentang pertarungan fisik yang tercermin dalam pertarungan jiwa, di mana setiap kata dan metafora menciptakan nuansa kehormatan yang mendalam. Dengan menyelipkan unsur kebudayaan dan kearifan lokal Madura, D. Zawawi Imron berhasil merangkai puisi yang bukan hanya menggugah perasaan, tetapi juga merangsang pemikiran tentang kompleksitas pertarungan harga diri dalam budaya yang kaya dan penuh keberanian.

Anak sulung yang sekaligus anak bungsumu kini kembali ke dalam rahimmu,
Dan tahulah bahwa aku sapi karapan yang lahir dari senyum dan air matamu (D. Zawawi Imron, Madura Akulah Darahmu)

Petikan puisi ini mencerminkan esensi harga diri yang bersumber dari ikatan keluarga dan akar budaya. Pengakuan sebagai "anak sulung yang sekaligus anak bungsu" menyoroti peran ganda dan kompleksitas hubungan keluarga. Pada petikan kembali ke "rahim" ibu, tergambar siklus kehidupan dan hubungan yang mendalam antara ibu dan anak. Ungkapan "aku sapi karapan" membawa nuansa khas budaya Madura. Bagi masyarakat Madura sapi karapan dilihat sebagai simbol keberanian dan kejantanan. Puisi ini menghargai peran ibu sebagai sumber kehidupan dan kekuatan, dan secara tersirat menggambarkan bahwa keberanian dan martabat seseorang dapat dilihat dari ikatan dan akar budayanya. Pada sebuah puisi tentu melalui kata-kata yang indah, sebuah puisi merangkul kedalaman emosi dan nilai-nilai kultural, membawa pembaca ke dalam perjalanan batin yang menghormati dan menggugah rasa kebanggaan terhadap identitas diri (Sunarya, 2013).

Puisi ini menghadirkan nuansa etnografi Madura yang kaya makna. Konteks budaya Madura, pernyataan "anak sulung yang sekaligus anak bungsumu" mencerminkan kompleksitas hierarki keluarga yang melibatkan kedudukan anak sulung dan bungsu. Puisi ini juga mengeksplorasi tema kelahiran dan kembali ke akar, dengan menyentuh simbolisme rahim sebagai representasi kembali ke akar budaya. Ungkapan "aku sapi karapan" menjadi metafora untuk tradisi lokal Madura, khususnya kegiatan tradisional seperti karapan sapi, yang tidak hanya menjadi ajang kompetisi, tetapi juga merangkum semangat dan warisan keberanian yang menjadi bagian dari identitas Madura. Etnografi Madura memberikan pengalaman keluarga, warisan budaya, dan tradisi lokal yang menjadi ciri khas dan kekayaan dari suatu masyarakat (Hasan, dkk., 2021).

Roh-roh bunga yang layu sebelum semerbak itu mengadu ke hadapan celurit yang ditempa dari jiwa,
Celurit itu hanya mampu berdiam,
Tapi ketika tercium bau tangan (D. Zawawi Imron, Celurit Emas)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan diksi "roh-roh bunga yang layu" dan "celurit yang ditempa dari jiwa" merupakan simbol mendalam tentang konflik harga diri yang ada dalam budaya Madura. Secara pendektan etnografi, bait ini menunjukkan bahwa carok bukan sekadar tindakan kekerasan, melainkan manifestasi kultural dari akumulasi emosi, kehormatan, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Celurit tidak hanya berfungsi sebagai senjata, tetapi juga sebagai makhluk yang mengambil nilai-nilai jiwa pemiliknya yang tetap tenang, tetapi sensitif terhadap tanda-tanda penghinaan yang meningkatkan harga diri. Diksi "bau tangan" berfungsi sebagai metafora yang menggugah, menunjukkan dorongan yang mendasari tindakan carok yang simbolik dan individual. Puisi

ini dapat dibaca sebagai representasi naratif dari konstruksi sosial tentang nilai maskulinitas, kemarahan yang terkontrol, dan kehormatan.

Seusap debu hinggaplah,
Setetes embun hinggaplah,
Sebasah madu hinggaplah menanggung biru langit moyangku,
Menanggung karat emas semesta,
Menanggung parau sekarat tujuh benua (D. Zawawi Imron, Madura Akulah Darahmu)

Petikan puisi di atas, tergambar kegigihan dan kekuatan jiwa orang Madura dalam menghadapi tantangan dan pertarungan harga diri. Metafora seperti "seusap debu" dan "setetes embun" memberikan gambaran tentang bagaimana setiap elemen kecil kehidupan bisa menjadi beban yang diemban. Ungkapan "menanggung biru langit moyangku" dan "karat emas semesta" menciptakan citra kebanggaan dan kesungguhan untuk menjaga warisan dan identitas leluhur. Bahasa yang kaya dan simbol-simbol alam, menggambarkan semangat (Mustofa, 2022). Bagi orang Madura yang teguh dan tahan banting, siap menghadapi segala rintangan untuk mempertahankan harga diri dan martabatnya, sekaligus merayakan keindahan dan keabadian dalam tradisi dan warisan budayanya.

Petikan puisi D. Zawawi Imron ini menciptakan citra yang sarat dengan unsur-unsur etnografi Madura. Melalui metafora "seusap debu," "setetes embun," dan "sebasah madu," puisi ini menghadirkan gagasan keberadaan yang meresap dan membentang luas, mirip dengan cara etnografi melibatkan pengamatan mendalam dan pemahaman menyeluruh terhadap suatu budaya. Ungkapan "menanggung biru langit moyangku" dan "menanggung karat emas semesta" menjadi simbol perjalanan sejarah dan warisan budaya Madura yang kaya dan berharga. Puisi ini menciptakan lapisan-lapisan makna, menggambarkan etnografi Madura sebagai suatu pengalaman yang menuntut pengertian terhadap keindahan dan kompleksitas warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan kata-kata yang dipilih dengan cermat, D. Zawawi Imron merentangkan jembatan antara puisi dan etnografi, memperkaya pengalaman baca dengan kekayaan simbol dan nilai-nilai yang tercermin dalam kehidupan masyarakat Madura.

Yang pura-pura mati dalam terang dan bergila dalam gelap ia jadi mengerti,
Wangi yang menunggunya di seberang,
Meski ia menyesal namun gelombang masih ditolak singgah ke dalam dirinya (D. Zawawi Imron, Celurit Emas)

Petikan puisi "Celurit Emas" karya D. Zawawi Imron menampilkan simbolisme mendalam tentang perjuangan batin yang mewakili harga diri, terutama melalui cerita carok sebagai bentuk kehormatan yang ekstrim. Bait "yang pura-pura mati dalam terang dan bergila dalam gelap" mengandung makna paradoksal antara pengekangan diri di ruang sosial terbuka dan ledakan emosi di ruang tersembunyi, yang merupakan ciri khas

kemandirian masyarakat Madura. Puisi ini menggambarkan bahwa “celurit” bukan hanya alat fisik, tetapi juga konflik dalam diri yang menunjukkan penyesalan dan keinginan untuk tetap hidup dalam sistem nilai budaya. Jika "gelombang masih ditolak singgah ke dalam dirinya" menunjukkan ketidaksetujuan terhadap rekonsiliasi, dan "wangi yang menunggunya di seberang" menggambarkan kehormatan sebagai tujuan spiritual yang dapat dicapai meskipun melalui jalur darah. Konflik antara nilai-nilai modern dan tradisional bagi orang Madura memiliki batas-batas emosi dan rohani untuk mempertahankan kehormatan sebagai warisan budaya sakral (Musleh, 2018).

Kucium pedangmu,
Yang membelah kata-kata,
Jadi gumpalan kabut dan makna.
Di sini sepercik darah merumuskan perih,
Dan kubur makin bergema. (D. Zawawi Imron, Pedang)

Berdasarkan petikan puisi D. Zawawi Imron yang berjudul “Pedang” menunjukkan suatu tindakan dalam diksi "mencium pedang" merupakan memiliki simbol penghormatan terhadap alat pembela martabat dan pengakuan atas hasil pertarungan. Pedang yang "membelah kata-kata jadi gumpalan kabut dan makna" menunjukkan betapa perjuangan melampaui bahasa, memasuki domain emosi dan identitas kultural yang sulit didefinisikan secara verbal. "Sepercik darah merumuskan perih" menunjukkan bahwa setiap tetesan darah dalam carok berfungsi sebagai simbol sakral atas kehormatan yang dipertaruhkan. Meskipun demikian, "kubur semakin bergema" menunjukkan bahwa tragedi dan keberanian dalam mempertahankan harga diri akan tetap ada dalam ingatan kolektif masyarakat Madura. Pendekatan etnografi puisi ini menunjukkan bahwa carok bukan sekadar tindakan kekerasan; itu adalah ritual pembuktian eksistensi diri yang erat terkait dengan nilai-nilai budaya.

Bila musim labuh hujan tak turun
Kubasahi kau dengan denyutku
Bila dadamu kerontang
Kubajak kau dengan tanduk logamku
Di atas bukit garam
Kunyalakan otakku
Lantaran aku adalah sapi kerapan
Yang menetas dari senyum dan air matamu (D. Zawawi Imron, Madura Akulah Darahmu)

Pertarungan harga diri dalam konteks carok orang Madura dengan metafora yang kuat. Ketika musim hujan tidak turun, penyair menyirami lawan bicaranya dengan "denyutku," menciptakan gambaran bahwa keberanian dan semangat hidupnya menjadi sumber air bagi kehidupan. "Dadamu yang kerontang" dihadapi dengan kekuatan "tanduk logam," menggambarkan kegigihan dan kemandirian untuk melawan ketidakadilan atau tantangan.

Ungkapan "di atas bukit garam" memberikan nuansa lokasi yang khas Madura, sementara "menyalakan otakku" mencerminkan kecerdasan dan strategi dalam menghadapi konflik. Dengan menyatakan dirinya sebagai "sapi karapan yang menetas dari senyum dan air matamu," penyair merangkai narasi tentang lahirnya keberanian dari keintiman dan emosi, merinci bahwa dalam budaya Madura, pertarungan bukan hanya fisik, tetapi juga spiritual dan emosional.

Puisi ini secara unik menyatukan unsur-unsur alam, musim, dan simbol-simbol kebudayaan Madura. Ketika penyair menggambarkan "musim labuh hujan tak turun," dia tidak hanya berbicara tentang kekeringan alam, tetapi mungkin juga menyiratkan metafora tantangan dalam kehidupan. Ketika dia menghubungkan dirinya dengan sapi karapan dan merujuk pada tradisi lokal Madura, seperti menggunakan tanduk logam untuk menarik gambaran, puisi ini menjadi sebuah lapisan teks etnografi yang menghadirkan budaya Madura dalam konteks sehari-hari dan nilai-nilai tradisional. Simbolisme air matamu dan senyum sebagai asal muasal sapi kerapan menyoroti kedalaman hubungan antara manusia, alam, dan budaya dalam perspektif etnografi Madura (Agustina & Hidayati, 2022).

Nisan-nisan tak bernama tersenyum karena celurit itu akan menjadi taring langit,
Dan matahari akan mengasahnya pada halaman-halaman kitab suci.
Celurit itu punya siapa? amin! (D. Zawawi Imron, Celurit Emas)

Puisi D. Zawawi Imron yang berjudul "Celurit Emas", digambarkan sebagai kekuatan sakral yang melampaui senjata fisik, namun dalam budaya Madura menjadi simbol kehormatan dan harga diri. Penghormatan kolektif terhadap perjuangan para leluhur yang mempertaruhkan hidup demi martabat ditunjukkan dengan bait "nisan-nisan tak bernama tersenyum." "Matahari akan mengasahnya pada halaman-halaman kitab suci" menunjukkan bagaimana senjata ini diangkat ke dimensi rohani, seperti yang ditunjukkan oleh celurit yang "menjadi taring langit". Puisi ini menunjukkan bahwa carok bukan sekadar pertarungan fisik; itu adalah ekspresi nilai-nilai luhur tentang kehormatan, solidaritas, dan spiritualitas masyarakat Madura, menurut penelitian etnografi.

Aku lari mengejar ombak aku terbang memeluk bulan
Dan memetik bintang gemintang
Di ranting-ranting roh nenek-moyangku.
Di ubun langit 'ku ucapkan sumpah:
Madura, akulah darahmu (D. Zawawi Imron, Madura Akulah Darahmu)

Berdasarkan petikan puisi di atas tentu diksi yang digunakan menciptakan citra carok sebagai simbol perjalanan spiritual dan ketaatan terhadap warisan leluhur bagi orang Madura. Metafora "lari mengejar ombak" dan "terbang memeluk bulan" menggambarkan kegigihan dan ambisi dalam menghadapi kehidupan yang penuh tantangan, sementara "memetik bintang gemintang di ranting-ranting roh nenek-moyangku" menciptakan

gambaran tentang pemujaan dan penghormatan terhadap akar budaya dan nilai-nilai yang ditinggalkan oleh nenek-moyang. Pernyataan "Madura, akulah darahmu" merupakan sumpah setia kepada tanah air dan budaya Madura, menandakan bahwa carok bukan hanya pertarungan fisik, tetapi juga bentuk pengabdian, penghormatan, dan pelestarian harga diri yang diwarisi dari generasi ke generasi. Konteks puisi ini, carok menjadi persembahan jiwa bagi orang Madura, mencerminkan keberanian dan kesetiaan terhadap warisan budaya mereka (Cahyono, 2019).

Sastra D. Zawawi Imron membawa ke dalam perjalanan spiritual dan identitas Madura. Metafora seperti "mengejar ombak" dan "memeluk bulan" mencerminkan hasrat untuk mengeksplorasi dan merangkul warisan budaya, sementara "memetik bintang gemintang di ranting-ranting roh nenek-moyangku" dapat mengindikasikan penghargaan terhadap akar nenek-moyang dan warisan budaya yang diwariskan. Ungkapan "Madura, akulah darahmu" menegaskan identitas yang tumbuh dan berkembang dari akar budaya Madura, memperkuat konsep etnografi yang menyoroti pengamatan mendalam dan penghayatan terhadap budaya dan kehidupan masyarakat setempat. Puisi ini, melalui kiasan dan bahasa yang kaya, membuka jendela ke dalam pemahaman etnografis tentang identitas, spiritualitas, dan hubungan dengan akar budaya dalam konteks Madura (Kamarusdiana, 2019).

Di risau angin pedangmu telanjang,
Mengelus bunga dan lidah jelaga,
Lagu matahari pun jadi asing,
Pada saat-saat bening (D. Zawawi Imron, Pedang)

Berdasarkan kutipan di atas puisi ini menggambarkan sebagai perjuangan harga diri yang melebur dalam kegelisahan batin dan alam. Pada tradisi carok senjata menjadi perpanjangan kehormatan diri, "Pedangmu telanjang" menunjukkan kesiapan penuh untuk mempertahankan martabat. Dengan gerakan pedang yang "mengelus bunga dan lidah jelaga", kita dapat melihat perbedaan antara kekerasan nyata dalam pertempuran dan kebaikan hati yang tulus. Sementara itu, "lagu matahari pun jadi asing" menunjukkan bahwa ketika konflik harga diri dimulai, tatanan moral berubah. Carok sebagai ekspresi kultural dari krisis dan pembelaan martabat dalam dinamika sosial masyarakat, bukan hanya tindakan kekerasan di Madura (Mustikajati, dkk., 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa karya D. Zawawi Imron memiliki peran krusial dalam memahami dinamika budaya dan nilai-nilai masyarakat Madura. Melalui penggunaan bahasa yang kaya dengan metafora, puisi D. Zawawi Imron

berhasil merepresentasikan pertarungan harga diri, khususnya dalam konteks carok. Sebagai suatu aspek integral dari identitas Madura, puisi ini mencerminkan penghargaan terhadap akar budaya dan tradisi nenek-moyang. Etnografi Madura dalam puisi ini muncul dari resapi makna-makna lokal, pandangan masyarakat terhadap carok, dan pertarungan harga diri menjadi landasan kuat dalam membentuk karakter dan keberlanjutan budaya Madura. Puisi ini bukan hanya sekadar karya sastra, tetapi juga sebuah jendela dengan menghadirkan cara yang berbeda dari masyarakat Madura memandang diri mereka dalam konteks keberanian, kehormatan, dan tradisi Madura.

DAFTAR RUJUKAN

Agustina, D. K., & Hidayati, N. (2022). Keragaman Fenotip Sapi Madura dari Perspektif Budaya di Kabupaten Pamekasan: The Diversity of Madura Cattle Phenotypes from A Cultural Perspective in Pamekasan District. *Jurnal Ilmu Peternakan dan Veteriner Tropis (Journal of Tropical Animal and Veterinary Science)*, *12*(1), 30–35.

Alatas, M. A., & Albaburrahim. (2021). Penggunaan Teknik Modelling Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Puisi pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, *6*(2), 177–192.

Ali, M. (2010). Akomodasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Madura Mengenai Penyelesaian Carok dalam Hukum Pidana. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, *17*(1), 85-102.

Aminah, S., Koesbardiati, T., & Santoso, R. P. (2022). Carok and the Cultural Hegemony of Masculinity on Ethnic Madura, East Java-Indonesia. *Journal of Positive School Psychology*, *6*(10), 636-653.

Arifin, M. B., Yusriansyah, E., & others. (2023). Keragaman Budaya Nusantara dalam Puisi Etnografi Luka Sebuah Negeri Karya M. Junus Melalatoa Kajian Multikulturalisme. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, *9*, 91–112.

Azis, A., AR, Z. T., & Muksin. (2020). Genealogi Carok di Madura; Perspektif Psikologi Sosial. *AL - IBRAH*, *5*(1), 27-48.

Bahtiar, A., Wirawan, G., Hilmiyatun, & Saddhono, K. (2021). Islam dan Paradoks (Budaya) Carok di Madura. *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, *9*(2), 673-692.

Cahyono, H. (2019). *Model Mediasi Penal dalam Penanggulangan Konflik Kekerasan (Carok) Masyarakat Madura Berdasarkan Local Wisdom*. Yogyakarta: Deepublish.

Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, *25*(2), 95–100.

Gumati, V. B. (2024). Makna Simbolik dan Spiritual dalam Kumpulan Puisi Kitab Puisi; Jalan Sunyi (Analisis Semiotika Roland Barthes). *WIYATABUDAYA: Jurnal Pendidikan dalam Konteks Humaniora*, *1*(1), 1–13.

Hadi, S., Abadi, M., Mulyadi, M., & Others. (2023). *Dialektika Madura: dalam Pusaran Stigma*. Pamekasan: IAIN Madura Press.

Hasan, H. N., Susanto, E., & others. (2021). *Relasi Agama dan Tradisi Lokal (Studi Fenomenologis Tradisi Dhammong di Madura)*. Surabaya: Jakad Media Publishing.

Isnaini, H., & Farras, S. K. (2021). Nilai Budaya dalam Puisi “Madura, Akulah Darahmu” Karya D. Zawawi Imron: Analisis Folklor Madura. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *2*(2), 44–54.

Jufri, M. (2017). Nilai Keadilan dalam Budaya Carok. *Jurnal Yustitia*, *18*(1), 13-22.

Kamarusdiana, K. (2019). Studi Etnografi dalam Kerangka Masyarakat dan Budaya. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I*, *6*(2), 113-128.

Makki, M. I., & Aflahah. (2023). *Kecerdasan Sosial dalam Perpektif Budaya Madura*.

Bandung: CV. Haura Utama.
Musleh, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Macopat: Studi Etnografi Kebudayaan Masyarakat Madura di Sumenep Tahun 2018. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, *6*(1), 21–44.
Mustikajati, A. A., Ramadhan, A. R., & Fitriono, R. A. (2021). Tradisi carok Adat Madura dalam Perspektif Kriminologi dan Alternatif Penyelesaian Perkara Menggunakan Prinsip Restorative Justice. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, *3*(04), 95–107.
Mustofa, F. I. (2022). Kajian Semiotika: Historisitas Karya Sastra Partikulara Madura dalam Mendukung Kebinekaan Budaya Nasional. *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,.
Painter, K. B. (2009). The “Prose Tradition” in Poetry: The Self in Achmatova, Eliot, and Tolstoj. *Russian Literature*, *66*(1), 51–64.
Raditya, A. (2023). *Karakter Orang Madura: Pergulatan Budaya Global, Lokal, dan Subkultur*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
Ratnasari, K., Sholihah, M., Masrukhin, A. R., Aminullah, & Zaeni, A. (2021). The Maduresse culture: Term of “carok.” *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *747*(1), 1-7.
Ridwan, R., & Sudirman, H. (2025). Pemahaman Teks dalam Kumpulan Puisi Pandora Karya Oka Rusmini: Kajian Hermeneutika Schleirmarcher. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *5*(1), 7–16.
Santoso, T. (2004). Kajian Sosio Budaya Kumpulan Sajak Madura "Akulah Darahmu" Karya D. Zawawi Imron. *Humaniora*, *16*(3), 313–319.
Spradley, J. P. (2016). *The Ethnographic Interview*. Waveland Press.
Sunarya, D. (2013). *Religiositas pada Dua Puisi Sajadah Panjang dan Sembilan Bait Nanyian untuk Cheng Ho dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah.* Skripsi Tidak Diterbitkan. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
Taisin, N. J. (2014). Genre Puisi Lisan Tradisional Kadazandusun (sudawil): Bahasa Perlambangan dalam Sudawil Percintaan dan Kasih Sayang dari Dimensi Alam dan Budaya. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, *134*, 291–297.
Tanzillah, E. N., & Nurdin, M. (2021). Tinjauan Yuridis Sosiologis atas Tindak Pidana Budaya Carok Berdasarkan Pasal 340 KUHP. *Pagaruyuang Law Journal*, *5*(1), 1–17.
Tsabit, M. (2008). *Perilaku Agresi Masyarakat Madura: Studi Fenomenologi tentang Carok di Desa Kalebengan Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
Wiyata, A. L. (2002). *Carok; Konflik Kekerasan & Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
Wiyata, A. L. (2013). *Mencari Madura*. Jakarta: Bidik-Phronesis Publishing.
Zahrok, S. L., & Setya Yuwana Sudikan. (2021). Identitas Budaya Etnik Bali dalam Kumpulan Puisi Patiwangi Karya Oka Rusmini (Kajian Identitas Budaya Stuart Hall). *Bapala*, *8*(1), 1–12.
Zhang, W., & Jindong, Y. (2024). Meandering Poetry Scroll of Traditional Chinese Furniture—A Book Review of the History of Chinese Material Culture-Furniture, written by Yuan Jindong, Zhou Jingnan and Hu Jingchu. *International Journal of Wood Culture*, *4*(1), 97–99.